

**SITUASI PSIKOLOGIS KELUARGA DALAM MEMBANGUN
KETERBUKAAN DIRI PADA REMAJA
(KONTEKS BUDAYA JAWA DAN PENGARUH ISLAM)**

NASKAH PUBLIKASI

*Diajukan kepada Fakultas Psikologi
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana (S-1) Psikologi*



Diajukan Oleh :

JULIAN NISA PRATIWI

F 100 104 013

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2014

**SITUASI PSIKOLOGIS KELUARGA DALAM MEMBANGUN
KETERBUKAAN DIRI PADA REMAJA
(KONTEKS BUDAYA JAWA DAN PENGARUH ISLAM)**

NASKAH PUBLIKASI

*Diajukan kepada Fakultas Psikologi
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana (S-1) Psikologi*

Diajukan Oleh :

JULIAN NISA PRATIWI

F 100 104 013

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2014

**SITUASI PSIKOLOGIS KELUARGA DALAM MEMBANGUN
KETERBUKAAN DIRI PADA REMAJA
(KONTEKS BUDAYA JAWA DAN PENGARUH ISLAM)**

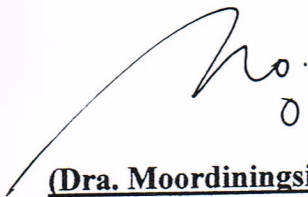
Diajukan oleh :

JULIAN NSA PRATIWI

F 100 104 013

Telah disetujui untuk dipertahankan
di depan Dewan Penguji:

Pembimbing Skripsi,



(Dra. Moordiningsih, M.Si)

Surakarta, 21 Maret 2014

**SITUASI PSIKOLOGIS KELUARGA DALAM MEMBANGUN
KETERBUKAAN DIRI PADA REMAJA
(KONTEKS BUDAYA JAWA DAN PENGARUH ISLAM)**

Yang Diajukan Oleh :

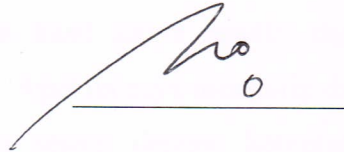
JULIAN NISA PRATIWI

F 100 104 013

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada Tanggal 8 April 2014
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

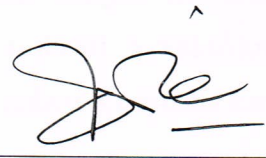
Penguji Utama

Dr. Moordiningsih, M.Si




Penguji Pendamping I

Dra. Wiwien Dinar Pratisti, M.Si



Penguji Pendamping II

Siti Nurina Hakim, S.Psi., M.Si



Surakarta, 8 April 2014
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Fakultas Psikologi
Dekan,



Kasturi, M.Si., P.hd.

ABSTRAKSI

SITUASI PSIKOLOGIS KELUARGA DALAM MEMBANGUN KETERBUKAAN DIRI PADA REMAJA (KONTEKS BUDAYA JAWA DAN PENGARUH ISLAM)

Julian Nisa Pratiwi

Moordiningsih

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Keterbukaan diri atau sering disebut *Self disclosure* adalah pemberian informasi tentang diri sendiri kepada orang lain. Situasi psikologis keluarga merupakan suatu keadaan yang meliputi kondisi, realita dan peristiwa pada suatu waktu tertentu yang dipersepsi dapat berpengaruh secara psikologis bagi sekumpulan individu dalam kelompok/keluarga. Budaya Jawa, beranggapan orang diam atau tertutup dinilai baik dan masih tabu. Orang Jawa juga umumnya susah diduga apa yang sebetulnya sedang terjadi, karena kepribadiannya cenderung tertutup. Faktor budaya inilah ternyata mempengaruhi keterbukaan diri seseorang. Pada saat ini, anak remaja kurang memiliki keterbukaan diri dengan orang tuanya, bahkan kenyataannya remaja lebih nyaman bercerita tentang dirinya di dunia maya.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan situasi psikologis keluarga dalam membangun keterbukaan diri pada remaja (konteks Budaya Jawa dan pengaruh Islam), mendeskripsikan bentuk-bentuk keterbukaan diri remaja, mendeskripsikan bagaimana nilai-nilai budaya Jawa dan pengaruh Islam dapat mempengaruhi keterbukaan diri remaja. Informan pada penelitian ini diambil dengan cara *purposive sampling* dengan kriteria meliputi a) orang tua asli Jawa yang berdomisili di Karesidenan Surakarta, b) beragama Islam, c) memiliki anak putra atau putri remaja yang berusia 11-20 tahun berjumlah 100 informan. Metode pengambilan data menggunakan kuesioner terbuka dan wawancara.

Situasi psikologis keluarga yang dapat membangun keterbukaan diri pada remaja (konteks budaya Jawa dan pengaruh Islam) adalah situasi yang tenang. Bentuk-bentuk keterbukaan diri remaja adalah diskusi dan musyawarah, meliputi hal-hal yang terkait dengan sekolah, teman, kegiatan keseharian, kesulitan-kesulitan yang dihadapi, dan agama, karir, serta minat. Nilai-nilai budaya Jawa dan pengaruh Islam dapat mempengaruhi keterbukaan diri remaja dikarenakan adanya prinsip budaya Jawa meliputi tata krama, sopan santun kejujuran, musyawarah, dan prinsip agama Islam meliputi menjalankan perintah Allah SWT, kejujuran, musyawarah, dan membiasakan mengucapkan salam.

Kata kunci : *situasi psikologis keluarga, keterbukaan diri remaja, budaya Jawa dan pengaruh Islam*

PENDAHULUAN

Keterbukaan diri atau sering disebut *Self disclosure* adalah pemberian informasi tentang diri sendiri kepada orang lain. Informasi yang diberikan dapat mencakup berbagai hal seperti pengalaman hidup, perasaan, emosi, pendapat, cita-cita dan sebagainya (Papu, 2002). Selanjutnya berdasarkan penelitian yang dilakukan Johnson (dalam Gainau, 2009), menunjukkan bahwa individu yang mampu membuka diri (*self disclosure*) akan dapat mengungkapkan diri dengan tepat; terbukti mampu menyesuaikan diri (*adaptive*), lebih percaya diri, lebih kompeten, dapat diandalkan, lebih mampu bersikap positif, percaya terhadap orang lain, lebih objektif, dan terbuka. Jika seseorang kurang memiliki keterbukaan diri pada orang lain maka menjadikan seseorang kurang percaya diri, tertutup dan menarik diri dari kehidupan sosial maupun hubungan interpersonal di lingkungannya.

Hal lain yang mempengaruhi keterbukaan diri adalah budaya. Ada budaya yang cenderung menutup diri ada juga yang terbuka. Di Indonesia khususnya budaya Jawa, beranggapan orang diam atau tertutup dinilai baik dan masih tabu, karena keterbukaan diri dipandang sebagai sikap menyombongkan diri, angkuh, tinggi hati dan lain-lain. Pada budaya Cina anak-anak lebih memilih tidak mengungkapkan, informasi yang

pribadi kepada orang tua walaupun mereka masih memiliki keterikatan yang dekat dengan keluarga (Gainau, 2009). Penelitian lain yang dilakukan Jourard menemukan bahwa siswa kulit putih lebih terbuka dari pada siswa kulit hitam di Amerika dan Franco mengemukakan bahwa orang Amerika lebih terbuka dari pada orang Meksiko (Pamuncak, 2011). Faktor budaya inilah yang juga mempengaruhi anak untuk terbuka dan ada juga yang kurang terbuka dengan orang tuanya.

Piaget dan Sullivan (dalam Santrock, 2003) mengemukakan bahwa anak-anak dan remaja mulai belajar mengenai pola hubungan yang timbal balik dan setara melalui interaksi dengan teman sebaya. Anak dengan usia remaja antara 12 hingga 21 tahun cenderung memilih untuk mencurahkan isi hatinya dengan teman sebaya dibandingkan dengan orang tua mereka sendiri. Banyak kasus yang terjadi bahwa anak remaja kabur dari rumah bersama dengan teman barunya yang di kenal melalui media sosial dan hal tersebut tidak diketahui oleh orang tuanya.

Sudah seharusnya keluarga merupakan tempat bagi anak untuk merasa nyaman dan lebih terbuka dengan orang tuanya dibandingkan anak harus menceritakan tentang dirinya melalui jejaring sosial. Sebagai orang tua hendaknya mampu memposisikan diri dan menciptakan situasi psikologis yang baik dalam keluarga agar anak lebih mampu

terbuka kepada orang tuanya. Situasi psikologis keluarga merupakan suatu keadaan yang meliputi kondisi, realita dan peristiwa pada suatu waktu tertentu yang dipersepsi dapat berpengaruh secara psikologis bagi sekumpulan individu dalam kelompok/keluarga. (Moordiningsih, 2012)

Pentingnya situasi psikologis keluarga adalah untuk menciptakan suasana yang tepat dan nyaman bagi anak untuk lebih percaya kepada orang tuanya. Menurut Dahlan (dalam Gunarsa, 1991) Suasana atau iklim keluarga sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak.

Berkaitan dengan situasi psikologis keluarga, suasana psikologis keluarga di dalam konsep Islam juga bisa disebut dengan keadaan keluarga yang *sakinah* yaitu dalam bahasa Arab, kata *sakinah* di dalamnya terkandung arti tenang, terhormat, aman, merasa dilindungi, penuh kasih sayang, mantap dan memperoleh pembelaan. Penggunaan nama *sakinah* itu diambil dari al Qur'an surat 30 (Ar'Ruum): 21

Menurut Russell (2005) keterbukaan diri atau sering disebut dengan *self disclosure* merupakan komunikasi verbal yang dilakukan seseorang mengenai informasi kepribadian yang relevan, pikiran dan perasaan agar orang lain dapat mengetahui tentang dirinya. Remaja dalam pencarian identitas diri akan membentuk konsep diri agar dapat melihat gambaran diri mengenai

kekurangan dan kelebihan sehingga mampu mengevaluasi diri. Oleh karena itu remaja perlu melakukan keterbukaan diri sebagai salah satu ketrampilan sosial yang harus dimiliki agar diterima di lingkungannya.

Sedangkan dalam Islam komunikasi verbal untuk menyampaikan informasi kepada orang lain mengenai sesuatu disebut dengan musyawarah. Allah telah memerintahkan untuk bermusyawarah seperti disebutkan dalam Al-Quran surat Ali 'Imran: 159, Asy-Syura; 38

Yana (2012) dalam falsafah Jawa menyebutkan *Ajining diri soko lathi* yang berarti harga diri seseorang tergantung pada mulut, ucapan, dan bahasanya. Kata-kata yang fasih, manis, dan empan papan (tahu situasi dan kondisi) akan menyenangkan hati, sehingga orang Jawa berhati-hati dalam ucapan dan bahasanya agar tidak melukai hati orang lain.

Brehm (dalam Pearson, 1993) menyebutkan ada dua aspek keterbukaan diri (*self-disclosure*) yaitu Luas (*breadth*) banyaknya topik yang didiskusikan, dan Dalam (*depth*) taraf kedalaman komunikasi ini dapat diukur dari apa dan siapa yang dibicarakan.

Devito (2010), menyebutkan faktor – faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri adalah sebagai berikut adalah efek diadik, ukuran khalayak, topik bahasan, valensi,

jenis kelamin, ras, nasionalitas, dan usia, serta mitra dalam hubungan.

Sedangkan situasi psikologis keluarga diadopsi dari teori iklim psikologis kelompok. Situasi psikologis kelompok (keluarga) adalah persepsi dari individu-individu yang saling berbagi tentang suatu deskripsi-deskripsi umum mengenai lingkungan tugasnya (Moordiningsih, Prastiti, dan Hertinjung, 2010).

Masih dalam Moordiningsih, Prastiti, dan Hertinjung (2010). Situasi psikologis yang dipersepsi baik dan kondusif oleh anggota kelompok akan mendukung terciptanya performansi kelompok. Situasi yang kondusif ini dapat dimaknai bahwa situasi psikologis yang terjadi dalam kelompok adalah dalam keadaan dinamis, tenang, nyaman, damai, saling percaya, serta penuh kehangatan dalam relasi sosial antar anggota kelompok. Begitu pun sebaliknya pada situasi psikologis yang tidak kondusif akan mempengaruhi keadaan dalam anggota keluarga.

Situasi psikologis kelompok/keluarga terdiri atas 5 dimensi utama, yaitu kohesi, otonomi, inovasi, tekanan, dan kepedulian (Koys dan De Cotiis, 1991). Pada kajian keluarga islami, situasi psikologis keluarga ini disebut dengan Sakinnah, dalam bahasa Arab kata sakinah di dalamnya terkandung arti tenang, terhormat, aman, merasa dilindungi,

penuh kasih sayang, mantap dan memperoleh pembelaan dari setiap anggota keluarga.

Di dalam ajaran Islam tujuan perkawinan adalah *sakinnah*, *mawaddah*, dan *rahmah*. Kata *sakinnah* berarti ketenangan batin, sedangkan *mawaddah* adalah kelapangan dada dan kekosongan jiwa dari kehendak buruk, dan *rahmah* yang menghasilkan kesabaran, murah hati, dan tidak cemburu. Merujuk pada surah Al-Anfaal: 63

Astiyanto (2006) menyatakan bahwa masyarakat Jawa menganggap individu dalam keluarga yang mengerti bagaimana bertingkah laku sesuai dengan norma masyarakat merupakan keluarga yang ideal hingga dalam keluarga diajarkan penanaman nilai seperti nilai sabar, jujur, *nerimo*, patuh dan hormat. Nilai-nilai yang tercakup dalam manusia ideal tersebut ditanamkan orang tua kepada generasi penerus keluarga Jawa dengan berpedoman kepada nilai-nilai yang diajarkan pada seni pewayangan. Orang tua dalam keluarga Jawa merupakan seorang pembimbing serta petunjuk anak-anaknya mengenai nilai-nilai kehidupan agar anak tidak melakukan hal yang menyimpang dalam sosialisasi mereka di masyarakat.

Situasi psikologis keluarga merupakan salah satu faktor penting dalam tumbuh kembang anak. Bagaimana cara keluarga

menciptakan suasana didalam keluarga akan mempengaruhi karakter anak itu sendiri. Persepsi yang dimunculkan di dalam keluarga akan mempengaruhi performansi anak dalam berperilaku. Pada masa remaja merupakan masa dimana seorang individu mengalami peralihan dari satu tahap ke tahap berikutnya dan mengalami perubahan baik emosi, tubuh, minat, pola perilaku, dan juga penuh dengan masalah-masalah (Hurlock, 2001). Ketika memasuki masa pubertas, setiap anak telah mempunyai sistem kepribadian yang merupakan pembentukan dari perkembangan selama ini. Di luar sistem kepribadian anak seperti perkembangan ilmu pengetahuan dan informasi, pengaruh media massa, keluarga, sekolah, teman sebaya, budaya, agama, nilai dan norma masyarakat tidak dapat diabaikan dalam proses pembentukan kepribadian tersebut. Pada masa remaja, seringkali berbagai faktor penunjang ini dapat saling mendukung dan dapat saling berbenturan nilai.

Keterbukaan diri sangat diperlukan pada masa remaja karena pada masa inilah seorang remaja berada dalam masa pencarian identitas diri yang membutuhkan orang tua untuk menjadi tempat mencurahkan perasaan dan bertukar pikiran. Pada masyarakat Jawa dengan adanya budaya Jawa yang mengajarkan *wedi*, *isin*, dan

sungkan atau merasa tidak enak, maka masyarakat Jawa menjunjung sikap terhormat terhadap orang yang lebih tua, maka anak remaja akan lebih cenderung untuk tertutup dengan orang tuanya.

Adapun pengaruh Islam yang mengajarkan berbakti kepada orang tua yang hukumnya *Fardu Ain* (wajib) bagi setiap muslim, yaitu wajib mentaati setiap perintah dari kedua orang tua selama perintah tersebut tidak bertentangan dengan perintah Allah dan mengajarkan untuk mendidik anak berkata jujur. Apabila orang tua menanamkan anak untuk berkata jujur maka dengan adanya masalah yang dihadapi, remaja akan lebih terbuka untuk menceritakan dan bermusyawarah dalam menemukan solusi.

Keterbukaan diri pada remaja juga tergantung pada situasi dan orang yang diajak berinteraksi, artinya jika seseorang yang diajak berinteraksi dapat membuat rasa aman dan merupakan pribadi yang menyenangkan kemungkinan akan lebih mudah untuk melakukan keterbukaan diri pada orang lain. Artinya di dalam keluarga, orang tua harus menciptakan situasi psikologis keluarga dengan membentuk keluarga *sakinnah*, *mawdah* dan *rahmah* yang tenang, aman, merasa dilindungi, penuh kasih sayang, mantap dan memperoleh pembelaan dari setiap anggota keluarga.

Sebagaimana orang Jawa menganggap bahwa anak dapat membawa suasana hangat di dalam keluarga, dan suasana hangat itu menyebabkan keadaan damai dan tenang dalam hati. Suasana yang menyenangkan akan tercipta dengan sendirinya, sehingga anak merasa nyaman untuk membuka dirinya dengan keluarga dalam segala hal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di wilayah Surakarta untuk melihat bagaimana situasi psikologis keluarga dalam membangun keterbukaan diri pada remaja (konteks budaya Jawa dan pengaruh Islam). Menggunakan pendekatan kualitatif dengan alat ukur kuesioner terbuka dan wawancara.

Informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah 100 orang, yang terdiri dari orang tua yang memiliki ciri-ciri: Orang tua yang berdomisili di Jawa Tengah (Karesidenan Surakarta), beragama Islam, memiliki anak putra atau putri remaja yang berusia 11-20 tahun. Sedangkan informan pendukung berjumlah 10 orang yang terdiri dari 5 bapak/ibu dan 5 anak remaja yang berusia 11-20 tahun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengenai situasi psikologis keluarga dapat membangun keterbukaan diri pada remaja konteks

budaya Jawa dan pengaruh Islam dapat diketahui dari perasaan saat berkumpul bersama keluarga di rumah dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil penelitian menggunakan kuesioner dan wawancara dapat diketahui bahwa perasaan informan ketika berkumpul bersama keluarga dirumah adalah merasa bahagia dan ketika keadaan/situasi di rumah dalam keadaan tenang maka sangat mendukung anak untuk terbuka dengan orang tua. Hal ini sesuai dengan pendapat Yana (2012) yang menyebutkan bahwa orang Jawa menganggap anak dapat membawa suasana hangat di dalam keluarga, dan suasana hangat itu menyebabkan keadaan damai dan tenang dalam hati. Suasana yang menyenangkan akan tercipta dengan sendirinya. Hal tersebut juga didukung oleh Moordiningsih, Prastiti, dan Hertinjung (2010) yang menyatakan bahwa situasi psikologis yang dipersepsi baik dan kondusif oleh anggota kelompok akan mendukung terciptanya performansi kelompok (keluarga). Situasi yang kondusif ini dapat dimaknai bahwa situasi psikologis yang terjadi dalam keluarga adalah dalam keadaan dinamis, tenang, nyaman, damai, saling percaya, serta penuh kehangatan dalam relasi sosial antar anggota keluarga.

Kemudian agar tercipta situasi yang tenang dan terwujudnya keluarga sejahtera (*sakinah, mawddah, warahmah*) yang

mendukung situasi psikologis yang kondusif dalam mengajarkan keterbukaan diri pada anak, maka diterapkan dengan cara mentaati ajaran agama, menjalankan perintah Allah SWT, menerapkan tata krama dan membiasakan berkata jujur. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sudarno (2010) yaitu keluarga sebagai pusat pendidikan pertama dan utama. Dikatakan sebagai pusat pendidikan pertama, karena ketika anak mulai diajarkan untuk mentaati ajaran agama, menjalankan perintah Allah SWT, menerapkan tata krama dan membiasakan berkata jujur maka anak menjadi terbiasa untuk terbuka dengan orang tua. Hal tersebut juga didukung oleh Dahlan (dalam Gunarsa, 1991) yang menyebutkan suasana atau iklim keluarga sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak. Jika seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan agamis, dalam arti orang tua memberikan curahan kasih sayang, perhatian, serta bimbingan dalam kehidupan berkeluarga, maka perkembangan kepribadian anak tersebut cenderung positif.

Kemudian ketika situasi tersebut sudah terwujud, orang tua mengajak anak untuk berkomunikasi agar anak mau terbuka dengan orang tua. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Derlega dan Grzelak (dalam Sears, Freedman, Peplau, 1990) menyebutkan bahwa salah satu

fungsi keterbukaan diri adalah perkembangan hubungan, yaitu saling membagi informasi dan saling mempercayai merupakan sarana yang paling penting dalam usaha merintis suatu hubungan dan semakin meningkatkan keakraban.

Selain itu prinsip budaya Jawa yang diterapkan agar anak mau terbuka dengan orang tua yaitu dengan menerapkan tata krama dan kejujuran. Sedangkan prinsip agama Islam yang diterapkan keluarga agar anak terbuka adalah dengan menjalankan perintah Allah SWT. Berkaitan dengan budaya Jawa, sesuai dengan pendapat Astiyanto (2006) yang menyatakan bahwa masyarakat Jawa menganggap individu dalam keluarga yang mengerti bagaimana bertingkah laku sesuai dengan norma masyarakat merupakan keluarga yang ideal hingga dalam keluarga diajarkan penanaman nilai seperti nilai sabar, jujur, *nerimo*, patuh dan hormat. Sehingga orang tua dalam keluarga Jawa merupakan seorang pembimbing serta petunjuk anak-anaknya mengenai nilai-nilai kehidupan agar anak tidak melakukan hal yang menyimpang dalam sosialisasi mereka di masyarakat. Hal tersebut juga sesuai dengan ajaran Islam yang menganjurkan menyembah Allah dan jangan mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun, serta memerintahkan untuk berbuat baik

kepada orang seperti disebutkan dalam surah An-Nisaa': 36.

Melihat dari uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa situasi psikologis keluarga dapat memberikan peran dalam membangun keterbukaan pada diri anak remaja. Ketika keadaan/ situasi di rumah dalam keadaan tenang maka sangat mendukung anak untuk terbuka dengan orang tua. Agar tercipta situasi yang tenang dan terwujudnya keluarga sejahtera (*sakinnah, mawddah, warahmah*) maka diterapkan dengan cara mentaati ajaran agama, menjalankan perintah Allah SWT, menerapkan tata krama dan membiasakan berkata jujur.

Ketika anak sudah mampu untuk membuka diri dengan orang tua, maka akan terungkap hal-hal yang sering didiskusikan dengan anak. Hal tersebut dapat dilihat dari hal-hal apa saja yang sering diceritakan anak. Berdasarkan hasil penelitian menggunakan kuesioner dan wawancara, keterbukaan anak remaja dalam konteks budaya Jawa dan pengaruh Islam meliputi hal-hal yang paling sering diceritakan adalah tentang sekolah. Hal tersebut sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri menurut Devito (2010), salah satunya adalah topik bahasan, pada awalnya orang akan selalu berbicara hal – hal yang umum saja. Makin akrab maka akan makin mendalam topik pembicaraan. Dalam hal ini,

karena subjek remaja masih sekolah maka hal-hal yang paling sering diceritakan oleh anak remaja dengan orang tua hanya hal-hal yang sifatnya umum yaitu masalah yang sering dihadapi terkait dengan sekolah.

Faktor lain yang mempengaruhi keterbukaan diri masih menurut Devito (2010) adalah ras, nasionalitas, dan usia. Ada ras tertentu yang lebih sering melakukan keterbukaan diri dibandingkan dengan ras lainnya karena dipengaruhi budaya dan usia tertentu. Hal tersebut juga sesuai dengan pendapat Rohmawati & Hadi (2010) yang berpendapat bahwa pendidikan dalam keluarga Jawa mengajarkan anak untuk merasakan tiga perasaan yang menimbulkan rasa hormat, yaitu: *wedi, isin, dan sungkan* atau merasa tidak enak yang merupakan kesatuan dari hasil *wedi* dan *isin* yang menghambat anak untuk lebih dalam menjalin keakraban dengan orang tua dan menjadikan topik yang dibahas lebih luas dan mendalam.

Selain itu bentuk-bentuk keterbukaan diri anak dengan orang tua dalam konteks keluarga Jawa dan pengaruh Islam berkaitan dengan waktu luang yang digunakan untuk mengobrol/ berdiskusi. Waktu yang tepat untuk anak dapat mengobrol/berdiskusi adalah ketika dalam keadaan rileks yaitu pada saat sore hari, malam hari, saat santai pada waktu istirahat, sehabis sholat, setelah makan malam, setelah anak selesai belajar, dan ketika menjelang

tidur Hal ini sesuai dengan pendapat Moordiningsih, Prastiti, dan Hertinjung (2010) yang mengatakan bahwa situasi psikologis yang dipersepsi baik dan kondusif oleh anggota kelompok akan mendukung terciptanya performansi kelompok (keluarga). Situasi yang kondusif ini dapat dimaknai bahwa situasi psikologis yang terjadi dalam kelompok adalah dalam keadaan dinamis, tenang, nyaman, damai, saling percaya, serta penuh kehangatan dalam relasi sosial antar anggota keluarga sehingga anak akan lebih mudah untuk mengobrol/berdiskusi dengan orang tua

Melihat penjabaran di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa bentuk-bentuk keterbukaan diri pada remaja dalam konteks budaya Jawa dan pengaruh Islam masih bersifat umum, yaitu tentang sekolah, dan dipengaruhi oleh faktor budaya yang menghambat anak untuk lebih dalam menjalin keakraban dengan orang tua dan menjadikan topik yang dibahas lebih luas dan mendalam. Waktu yang digunakan anak untuk mengobrol/berdiskusi ketika keluarga dalam keadaan yang rileks.

Suatu perilaku tidak akan lepas dari bentuk-bentuk nilai-nilai atau prinsip yang terkandung dalam setiap tindakan. Nilai-nilai budaya Jawa dan pengaruh Islam yang dapat mempengaruhi keterbukaan diri remaja dapat diketahui dari prinsip nilai-nilai budaya Jawa dan agama Islam yang diterapkan orang tua di

rumah. Prinsip nilai-nilai budaya Jawa yang orang tua terapkan di rumah agar anak terbuka dengan orang tua adalah mengenai tata krama dan kejujuran. Sesuai dengan pendapat Ekowarni (2004), yang menyatakan bahwa sejumlah sifat atau perilaku sesuai nilai luhur masyarakat Jawa ditanamkan dengan berbagai cara salah satunya yaitu membiasakan bertutur kata yang halus dan sopan dalam sehari-hari. Hal tersebut juga senada dengan pendapat Astiyanto (2006) yang menyatakan bahwa masyarakat Jawa menganggap individu dalam keluarga yang mengerti bagaimana bertingkah laku sesuai dengan norma masyarakat merupakan keluarga yang ideal hingga dalam keluarga diajarkan penanaman nilai seperti nilai sabar, jujur, *nerimo*, patuh dan hormat.

Sedangkan prinsip nilai-nilai agama Islam yang orang tua terapkan di rumah agar anak terbuka adalah dengan menjalankan perintah Allah SWT. Hal tersebut sesuai dengan ajaran Islam yang menganjurkan menyembah Allah dan jangan mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun, serta memerintahkan untuk berbuat baik kepada orang seperti disebutkan dalam surah An-Nisaa': 36. Selain itu prinsip nilai-nilai agama Islam yang orang tua terapkan di rumah agar anak terbuka adalah menanamkan kejujuran. Hal tersebut sesuai dengan sebagaimana dalam surah Al-Ahzab: 70-71

Melihat pemaparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa nilai-nilai budaya Jawa dan pengaruh Islam dapat mempengaruhi keterbukaan diri remaja, karena di dalam keluarga telah diterapkan orang tua di rumah dengan tata krama dan kejujuran serta selalu menjalankan perintah Allah SWT sehingga dengan menjalankan perintah Allah SWT maka anak juga akan menerapkan untuk berkata jujur kepada orang tua yang didukung oleh ajaran budaya Jawa tentang tata krama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian maka dapat disimpulkan mengenai situasi psikologis keluarga dalam membangun keterbukaan diri pada remaja (konteks budaya Jawa dan pengaruh Islam) adalah sebagai berikut:

1. Situasi psikologis keluarga yang dapat membangun keterbukaan diri pada remaja (konteks budaya Jawa dan pengaruh Islam) adalah situasi yang tenang, Situasi yang dipersepsi baik oleh anggota keluarga yaitu merasa bahagia ketika berkumpul bersama keluarga yang dibentuk dengan cara mentaati ajaran agama Islam dengan menjalankan perintah Allah SWT, sehingga membuat anak menjadi terbuka dengan cara diajak berkomunikasi, diajarkan tata krama dan kejujuran.

2. Bentuk-bentuk keterbukaan diri remaja dalam konteks budaya Jawa dan pengaruh Islam adalah diskusi dan musyawarah yang meliputi hal-hal yang terkait dengan sekolah, teman, kegiatan keseharian, kesulitan-kesulitan yang dihadapi, dan agama, karir, serta minat.
3. Nilai-nilai budaya Jawa dan pengaruh Islam dapat mempengaruhi keterbukaan diri remaja dikarenakan adanya prinsip budaya Jawa meliputi tata krama, sopan santun kejujuran, musyawarah, dan prinsip agama Islam meliputi menjalankan perintah Allah SWT, kejujuran, musyawarah, dan membiasakan mengucapkan salam.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka penulis memberikan saran antara lain kepada :

1. Bagi informan penelitian
 - a. Orang tua : hendaknya sebisa mungkin lebih banyak meluangkan waktu bersama anak untuk memberikan perhatian kepada anak dan lebih mendekatkan diri dengan anak untuk membangun kelekatan dengan anak, serta dapat memposisikan bukan hanya sebagai orang tua yang otoriter namun juga memposisikan sebagai teman dekat/ sahabat bagi anak agar

- anak lebih nyaman untuk bercerita lebih luas dan mendalam.
- b. Remaja : hendaknya lebih terbuka dalam segala hal yang dihadapi meskipun itu merupakan masalah pribadi yang baru dialami.
2. Bagi penelliti lain, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai tambahan informasi para peneliti selanjutnya tentang situasi psikologis keluarga dalam membangun keterbukaan diri pada remaja (konteks budaya Jawa dan pengaruh Islam) dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri remaja (konteks budaya Jawa dan pengaruh Islam) yang belum terungkap dalam penelitian ini. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya untuk melihat faktor dan sisi lain yang berperan dalam mempengaruhi keterbukaan diri remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Asandi, Q., Rosyidi. (2010). Self-disclosure pada remaja pengguna *facebook*. *Jurnal Penelitian Psikologi*. Vol. 01, No. 01
- Astiyanto, H. (2006). *Filsafat jawa menggali butir-butir kearifan lokal*. Yogyakarta: Warta Pustaka.
- Departemen Agama. (2000). *Al-Quran dan Terjemahannya*. Bandung: Diponegoro
- Devito J. A. (2010). *Komunikasi Antar Manusia (Edisi Kelima)*, Jakarta: Karisma Publishing
- Ekawati, S. (2002) . Hubungan antara kecemasan dengan self-disclosure pada siswa kelas 1 smu negeri 90 jakarta. *Skripsi* (Tidak diterbitkan). Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Persada Y.A.I
- Gainau, M.B. (2009). Keterbukaan diri (*self-disclosure*) siswa dalam perspektif budaya dan implikasinya bagi konseling. *Jurnal ilmiah Widya Warta*, vol 33, No.1.
- Gunarsa, S.D & Gunarsa, S.Y. (1991). *Psikologi praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga*. Jakarta: BDK Gunung Mulia
- Koys, D. J., DeCotiis, T. A (1991). Inductive measures of psychological climate. *Human Relations*
- Moordiningsih., Purwandari, E., Sabardila, A. (2012). Model penguatan situasi psikologis keluarga dan pembentukan budi pekerti utama. Surakarta: *Usulan riset unggulan strategis UMS*
- Moordingsih., Pratisti, W.D., Hertinjung, W. S. (2010). Model pengaruh atmosfer

- akademik psikologisterhadap performansi tim belajar di perguruan tinggi. *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 11, No. 2
- Pamuncak, D. (2011). Pengaruh tipe kepribadian terhadap self-disclosure pengguna facebook. *Skripsi*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
- Pearson, J.C. (1993). *Interpersonal communication: clarity, confidence, concern*. Illions: scott, foresman and company
- Papu. J. (2002). *Pengungkapan Diri*. E-psikologi.com. Diakses pada tanggal 10 Oktober 2013
- Rohmawati, S., Hadi, C. (2010). Cara mudah memahami budaya jawa. Kuswandi73.files.wordpress.com. Diunduh pada 16 Oktober 2013.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence* perkembangan remaja. edisi keenam. Jakarta: Erlangga
- Sears, D., Freedman, J.L., Peplau, L.A. (1990). *Psikologi sosial* (5th ed), jilid 1. Alih bahasa: Michael Adryanto, Savitri Soektrisno. Jakarta: Erlangga
- Yana. (2012). *Falsafah dan pandangan hidup orang jawa*. Yogyakarta: Bintang Cemerlang.